

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>1</sup> Menurut Hasbullah, pendidikan adalah merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan idupnya dan masyarakat.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, cet. 11, 2013, hlm. 1.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), pasal 1 ayat 1.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. Ke 2, 2013, hlm. 43.

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib, dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia yang mandiri.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah muslim yang sempurna, yakni muslim yang jasmani yang sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, hati yang takwa kepada Allah yakni hati yang iman penuh kepada Allah.<sup>6</sup>

Siswa yang berada pada periode Sekolah Dasar atau sederajat berada dalam periode *late childhood* atau akhir masa kanak-kanak. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang menonjol yang dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku. Kesemuanya itu pada akhirnya berdampak pada perkembangan kemampuan kognitif (kecerdasan), afektif (perasaan), dan psikomotorik siswa.<sup>7</sup> Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat mempunyai ciri khas yang membedakannya dari satuan pendidikan lainnya. Paling tidak ada empat sasaran utama dalam pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat, yaitu sebagai berikut.

1. Kemelekwacanaan (*literacy*). Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat diarahkan pada pembentukan kemelekwacanaan, bukan pada kemampuan akademik. Kemelekwacanaan merujuk kepada pemahaman siswa tentang berbagai fenomena/gagasan di lingkungannya dalam rangka menyesuaikan perilaku dengan kehidupan.

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke 5, 2014, hlm. 20.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm 70.

<sup>7</sup> Nazarudin, *Menejemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi PAI di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 45.

2. Kemampuan berkomunikasi. Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat diarahkan untuk pembentukan kemampuan berkomunikasi, yaitu mampu mengkomunikasikan sesuatu, baik buah pikiran sendiri maupun informasi yang didapat dari berbagai sumber, kepada orang lain dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), yang mencakup merasakan adanya masalah, mengidentifikasi masalah, mencari informasi untuk memecahkan masalah, mengeksplorasi alternatif pemecah masalah, dan memilih alternatif yang paling layak.
4. Kemampuan bernalar (*reasoning*), yaitu menggunakan logika dan bukti-bukti secara sistematis dan konsisten untuk sampai pada kesimpulan.<sup>8</sup>

Peran guru dalam memilih metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selama ini masih banyak guru-guru yang menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, sehingga siswa tidak aktif, tidak kreatif bahkan kadang siswa menjadi bosan dan mengakibatkan tujuan dari pembelajaran tersebut tidak tercapai. Pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu memberikan atau menambah informasi atau pengetahuan baru bagi siswa. Sedangkan pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan dan mampu memotivasi bagi siswa dalam belajar.<sup>9</sup>

Berdasarkan kurangnya kreatifitas guru dalam melakukan inovasi metode pembelajaran, kurangnya prestasi belajar siswa, siswa kurang bersemangat dalam belajar, kurang respon dalam belajar dan kurangnya keterampilan *problem solving* siswa pada mata pelajaran SKI maka guru mata pelajaran SKI di MI NU Maslakul Huda Jekulo menggunakan menggunakan metode *scramble* dan metode *word square* yang termasuk pembelajaran kooperatif, dimana dalam proses pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya belajar dari apa yang diperoleh dari guru melainkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dari teman sebayanya, dari sinilah siswa dapat memunculkan

---

<sup>8</sup> Ig. A. K. Wardani, *Perspektif Pendidikan SD*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 2.8-2.9.

<sup>9</sup> M. Saekan Muhith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 6.

kreatifitas berfikirnya dan mampu meningkatkan keterampilan siswa.<sup>10</sup> Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas.<sup>11</sup>

Di MI NU Maslakul Huda Jekulo metode *scramble* dan metode *word square* digunakan dalam mata pelajaran SKI karena mampu menumbuhkan semangat belajar siswa dan kedua metode tersebut juga mampu mengembangkan keterampilan *problem solving* siswa karena dengan keterampilan *problem solving* siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan tuntas. Mengingat kemampuan internal yang dimiliki dan dilakukan setiap orang berbeda dari orang lain dalam memecahkan masalah belajar, sehingga hasil belajar setiap orangpun berbeda, karena keterampilan belajar setiap orang tak pernah benar-benar sama. Di samping terjadi keunikan pada setiap orang, masalah yang dihadapi seseorang pun tidak selalu persis sama dengan yang sudah pernah dialami. Maka keterampilan intelektual saja sering tidak memadai. Seseorang pembelajar membutuhkan pengorganisasian dan kontrol terhadap proses belajarnya untuk dapat memilih alternatif strategi pemecah masalah yang paling tepat diantara sekian pilihan.<sup>12</sup> Penggunaan metode *scramble* dan *word square* dalam mata pelajaran SKI dilakukan sebagai upaya untuk menyamaratakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam mata pelajaran SKI.

Dari hal tersebut diatas, diharapkan dapat mengetahui perbedaan keterampilan *problem solving* siswa dengan menggunakan metode *scramble* dan metode *word square*. Karena kedua metode pembelajaran tersebut sama-

---

<sup>10</sup> Sri Wahyuningsih, Guru MI NU Maslakul Huda Jekulo, Wawancara pribadi, tanggal 19 januari 2016

<sup>11</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013. hlm. 403.

<sup>12</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011. hlm. 26-27.

sama untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara berkelompok dan dikemas menjadi sebuah permainan yang menarik. Metode *scramble* dan metode *word square* merupakan pemberian soal yang sudah menuliskan jawabannya, bedanya metode *scramble* jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi jawaban sudah dituliskan namun dengan susunan yang acak, jadi siswa bertugas mengoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar. Peneliti mengkaji dalam judul **“Studi Komparasi Metode *Scramble* dan Metode *Word Square* dalam Meningkatkan Keterampilan *Problem Solving* Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI NU Maslakul Huda Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

#### B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan urian latar belakang masalah diatas dan untuk membatasi serta memudahkan penelitian, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode *scramble* dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa kelas IV pada mata pelajaran SKI di MI NU Maslakul Huda Jekulo?
2. Bagaimana metode *word square* dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa kelas IV pada mata pelajaran SKI di MI NU Maslakul Huda Jekulo?
3. Apakah ada perbedaan penggunaan metode *scramble* dan metode *word square* dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa kelas IV pada mata pelajaran SKI di MI NU Maslakul Huda Jekulo?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak peneliti capai dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode *scramble* dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa kelas IV pada mata pelajaran SKI di MI NU Maslakul Huda Jekulo
2. Untuk mengetahui bagaimana metode *word square* dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa kelas IV pada mata pelajaran SKI di MI NU Maslakul Huda Jekulo
3. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan metode *scramble* dan metode *word square* dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa kelas IV pada mata pelajaran SKI di MI NU Maslakul Huda Jekulo

### D. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Kegunaan dari penelitian ini meliputi : manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Kedua sisi manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu dan sebagai bahan bacaan bagi khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan metode *scramble* dan metode *word square* dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa pada mata pelajaran SKI

#### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan petunjuk atau pedoman bagi para guru (guru) dalam menggunakan metode yang cocok untuk meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa pada mata pelajaran SKI.